MITOS DAN MAKNA MATA AIR PATIRTAN UMBUL JAMBE BAGI PENGUNJUNG DI DESA BABADAN PARON NGAWI

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Roqib Yanuarinda Purnama

NIM: E92215042

Prodi Studi Agama Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roqib Yanuarinda Purnama

NIM : E92215042

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Pengunjung di Desa Babadan Paron Ngawi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 29 Oktober 2019

Saya yang menyatakan

Roqib Yanuarinda Purnama

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Roqib Yanuarinda Purnama telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Oktober 2019

Pembimbing I

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181999203100 2

Pembimbing II

Dr. Nasruddin, MA
NIP. 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Roqib Yanuarinda Purnama ini telah dipertahankan di depaan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 28 November 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031001

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031001

Sekretaris,

Dr. Nasruddin, MA
NIP: 197308032009011005

Penguji I,

Dr. Andi Suwarko, M.Si
NIP: 197411102002121004

Penguji II

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP: 196902081996032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROQIB YANUARINDA PURNAMA
NIM : E92215042
Fakultas/Jurusan : USHUSUDDIN DAN FILSAFAT / STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : roqibyp04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MITOS DAN MAKNA MATA AIR PATIRTAN UMBUL JAMBE BAGI PENGUNJUNG DI DESA BABADAN PARON NGAWI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Roqib Yanuarinda Purnama)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe bagi Pengunjung Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi
Nama : Roqib Yanuarinda Purnama
Pembimbing : 1. Dr. Kunawi, M. Ag
2. Dr. Nasruddin, MA

Skripsi ini memiliki fokus penelitian, yaitu mengkaji mitos dan makna mata air Patirtan Umbul Jambe bagi pengunjung. Adapun fokus masalah yang dibahas pada pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai-nilai mitos mata air Patirtan Umbul Jambe? 2) Bagaimana pengunjung memaknai keberadaan mata air Patirtan Umbul Jambe?. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat dan pengunjung: 1) mitos yang menceritakan tentang perjalanan spiritual sosok Prabu Brawijaya V yang sempat singgah untuk melakukan sesuci diri di mata air Patirtan Umbul Jambe, 2) mitos tentang pertemuan antara tiga tokoh penting pada zamannya, yakni Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo, 3) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong. Mitos tersebut dibangun dan diwariskan secara turun temurun dari generasi-generasi sebelumnya kepada generasi saat ini. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat dan pengunjung menganggap adanya nilai-nilai berupa nilai kesakralan dan nilai kebermanfaatan yang mereka dapatkan dan rasakan. Selain itu, tedapat juga masyarakat dan pengunjung memaknai bahwa air dari mata air Patirtan Umbul Jambe menyimpan kekuatan supranatural. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak, membuat awet muda, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Mitos, Makna, Mata Air, Pengunjung*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Telaah Pustaka 5
F. Kajian Teori 8
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 18
BAB II TEORI SAKRAL DAN PROFAN, MITOS DAN SEMIOTIK SEBAGAI BENTUK PEMAKNAAN 20
A. Hakikat Sakral Dan Profan 20
B. Wujud "Yang Sakral" 24
1. Sakralitas Ruang 25
2. Sakralitas Waktu 26
3. Sakralitas Alam 27
C. Mitos 28
D. Bentuk Mitos 31
E. Fungsi Mitos 33
F. Agama, Tradisi, Dan Mitos Dalam Kajian Antropologi 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Semiotik Sebagai Bentuk Pemaknaan 38
BAB III PENYAJIAN DATA.....41
A. Profil Lokasi Penelitian 41
B. Keberadaan Patirtan Umbul Jambe 48
C. Sejarah Keberadaan Mata Air Patirtan Umbul Jambe 52
D. Syarat dan Ketentuan Ritual di Mata Air Patirtan Umbul Jambe.....54
BAB IV ANALISIS KEBERADAAN MITOS MATA AIR DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT DI PATIRTAN UMBUL JAMBE.....58
A. Keberadaan Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe 58
B. Pandangan Pengunjung Terhadap Mata Air Patirtan Umbul Jambe.....65
BAB V PENUTUP.....68
A. Kesimpulan 68
C. Saran.....69
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN.....73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan alam adalah dua elemen yang saling berdampingan. Manusia yang berakal akan memikirkan dan merenungkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Manusia membutuhkan segala sesuatu untuk menunjang kehidupannya, seperti pakaian, tempat tinggal dan makanan. Oleh karena itu, manusia dapat memanfaatkan alam sekitar sebaik-baiknya guna kebutuhan hidupnya. Hal tersebut adalah bagian dari kebutuhan manusia secara biologis.

Selain itu, manusia juga memerlukan kebutuhan secara spiritual. Kebutuhan tersebut dapat dipeoleh melalui sistem kepercayaan seperti mitos, agama atau pemaknaan terhadap unsur-unsur yang ada di alam. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Kepercayaan tersebut muncul atas dasar anggapan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi daripada dirinya.[1]

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan tentang hubungan antara manusia dan sesuatu "gaib". Masyarakat Jawa juga percaya akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan yang melebihi segala kekuatan dengan dikenal dengan istilah *kasekten*, arwah atau leluhur dan makhluk lain, seperti *memedi, lelembut, tuyul, demit dan jin* yang menempati alam sekitar mereka.[2]

Masyarakat menganggap alam dan segala materinya mulai dari makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada adalah semesta religi bagi mereka.

---

[1] Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001), 139.
[2] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1976), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, muncul kepercayaan bahwa sesuatu yang tedapat di alam merupakan penjelmaan dewa, roh leluhur atau Sang Maha Kuasa. Mitos yang dipercaya sebagai kebenaran religi dalam bentuk cerita yang ada dalam suatu agama dan diakui kebenarannya.[3]

Kepercayaan Jawa tersebut masih berlaku di Patirtan Umbul Jambe yang terletak di Alas Ketonggo, Desa Babadan Kecamatan Paron, arah selatan Kabupaten Ngawi. Tidak sedikit masyarakat setempat dan masyarakat luar berkunjung karena dianggap sebagai tempat yang menyimpan banyak hal-hal mistis serta ada pula yang menganggap sebagai tempat wisata semata. Patirtan Umbul Jambe banyak dikujungi pengunjung dihari-hari tertentu seperti Jum'at, Minggu dan Selasa.

Keunikan dari Patirtan Umbul Jambe dapat dilihat melalui kompleks bangunan yang ada. Terdapat gapura besar sebagai pintu masuk kawasan tersebut. Selanjutnya ada jembatan yang menghubungkan tempat masuknya pengujung ke beberapa tempat yang ada di seberangnya seperti Gua Ringin, relief, dua patung singa, dan taman. Kemudian hal yang lebih menarik terdapat tempat-tempat ibadah agama dan pengahayat aliran kepercayaan seperti Mushola, Pura, Vihara, Ruangan yang ada patung bunda Maria, sanggar dan pendopo serta Tugu Persatuan Umat. Akan tetapi ada dua tempat yang dianggap sakral yakni sumber mata air ada Siti Inggil.[4]

Sumber mata air di Patirtan Umbul Jambe secara spesifik terletak di pinggir bersentuhan langsung dengan bibir aliran sungai. Mata air tersebut selalu

[3] Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* terj. J. Pirry, (Jakarta: Gramedia, 1973), 43-44.
[4] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan air dan tidak pernah surut meskipun musim kemarau. Secara kasat mata, air yang berasal dari sumber tersebut sangat bening dan jernih serta tidak menimbulkan bau. Air tersebut dapat dimanfaakan oleh masyarakat sekitar untuk mandi, konsumsi sehari-hari dan kebutuhan lain. Ini yang menyebabakan sumber mata air tersebut termasuk penopang kehidupan bagi masyarakat sampai sekarang. Selain itu, Mata air Patirtan Umbul Jambe juga dipercaya memiliki banyak khasiat, seperti dapat menyembuhkan penyakit, membuat awet muda dan dapat memperlancar rezeki bagi pengunjung yang datang di tempat tersebut.

Selanjutnya ada tempat bernama Siti Inggil. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, tempat tersebut merupakan tempat pertapaan atau tempat bersemedinya Prabu Brawijaya V. Sebelum melakukan pertapaan Prabu Brawijaya V membersihkan diri atau dikenal dengan istilah sesuci diri di Sumber mata air. Barulah kemudian Prabu Brawijaya V melaksanakan pertapaanya. Selain itu, tempat tersebut dinilai memiliki nilai historis yang sangat tinggi karena sebagai tempat bertemunya tiga tokoh besar pada zamannya. Ketiga tokoh tersebut yakni Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijaga. Dalam pertemuan tersebut pada intinya berisi tentang ajakan Raden Patah kepada ayahanda Prabu Brawijaya V untuk masuk Islam dengan dibantu oleh Sunan Kalijaga. Untuk hasil pertemuan tersebut masih menjadi misteri, ada yang menganggap bahwa Prabu Brawijaya V sudah masuk Islam dan ada pula yang menganggap belum memeluk agama Islam. Demikian cerita atau mitologi yang membuat tempat tersebut menjadi sakral.[5]

[5] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 12 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan mitos tentang hubungan sumber mata air dan Siti Inggil dapat mempengaruhi terhadap kepercayaan masyarakat. Dengan gambaran bahwa mitos diartikan sebagai sesuatu yang berwujud narasi. Mitos bukan hanya sekedar imajinasi atau pertanda semata, melainkan imajinasi-imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan dewa, roh leluhur, ksatria atau dunia spiritual lainnya. Dalam pikiran masyarakat tradisional dunia fisik adalah bahan paling jelas atas imajinasi, bukti, pertanda atau analogi. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kehidupan yang supranatural menjadi semakin dekat dan hadir secara alamiah dalam kehidupan manusia.[6]

Pemaknaan terhadap unsur-unsur yang ada di alam tergantung dari perspektif yang memaknainya. Selaras dengan apa yang ingin peneliti lakukan, terdapat pandangan yang perlu diketahui dan dimengerti bersama akan pentingnya maksud atau makna dari setiap tempat, khususnya mata air Patirtan Umbul Jambe. Pada penelitian ini, peneliti tertarik akan adanya objek tentang pemaknaan terhadap sumber mata air melalui mitos yang hidup dan berkembang pada masyarakat yang ada di Patirtan Umbul Jambe, Desa Babadan Paron Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelakan diatas, maka peneliti membatasi dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai mitos mata air Patirtan Umbul Jambe?
2. Bagaimana pengunjung memaknai keberadaan mata air Patirtan Umbul Jambe?

[6] Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSod, 2011), 241-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan mitos mata air bagi pengunjung di Patirtan Umbul Jambe
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis makna mata air bagi pengunjung di Patirtan Umbul Jambe.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini harapannya adalah:

1. Secara praktis yakni dapat memberikan informasi dan kontribusi kepada masyarakat tentang keberadaan mitos terhadap pemaknaan mata air dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara akademis yakni mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan pengayaan dalam Studi Agama-agama, khusunya studi tentang antropologi agama (mitologi).

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan rujukan penting sebagai dasar dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Telaah pustaka digunakan untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka digunakan sebagai bahan untuk memperdalam pemahaman tentang masalah, kajian teoritik dan temuan-temuan dari setiap hasil penelitian yang pernah dilakukan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengacu dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, karena dianggap memiliki tema senada yang selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mengkaji masalah yang belum dibahas oleh peneliti lain. Berikut ini adalah sumber telaah pustaka yang digunakan:

Pertama, Afif Andi Wibowo, *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus* yang menjelaskan tentang Mitos Air Tiga Rasa yang masih dipercayai sampai sekarang, dengan beberapa presepsi dari masyarakat sekitar, dan juga bukti-bukti nyata kepada masyarakat sekitar dari Mitos Air Tiga Rasa tersebut.[7] Skiripsi ini menjadi salah satu rujukan bagi penulis, karena dalam penelitian ini membahas mengenai mitos yang masih dianggap penting terhadap keberadaan suatu tempat.

Kedua, penelitian Henda Lesmana, *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarah* yang mejelaskan makna mata air sedang mbeji bagi masyarakat khususnya bagi peziarah memiliki posisi yang sangat penting, sehingga menyebabkan ketergantungan mereka terhadap mata air tidak dapat tergantikan, mulai dari kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhan ekonomis. Selain itu bagi peziarah sendang mbeji dianggap simbolisasi yang sakral menyebabkan air tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.[8] Dalam skripsi ini terdapat beberapa aspek pembahasan yang sama sebagai acuan untuk penulis melakukan suatu penelitian.

---

[7] Afif Andi Wibowo, "Persepsi Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus", (skripsi tdak diterbitkan, jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, 2011).

[8] Hendra Lesmana, "Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Mata Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta", (skripsi tdak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, skripsi Ahmad Nur Rohimin, *Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani Desa Temon Trowulan Mojokerto* menjelaskan bahwa berkah yang ditimbulkan dari air suci terhadap masyarakat petani desa Temon Trowulan Mojokerto, penulis mengidentifikasi bahwa dari beberapa alasan dimana air di situs candi Tikus yang dianggap suci itu merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air tersebut.[9]

Keempat artikel Anis Nuryani dan Muhammad Hanif, alumni dan Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun yang berjudul *Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi* menunjukkan bahwa kunjungan wisata ke Alas Ketonggo merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar kuat di kalangan masyarakat Jawa yang menyibak sosio religi yang ada dalam kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang eksistensi mata air bagi pengujung yang sengaja datang di Patirtan Umbul Jambe.[10]

Dari beberapa penelitian tersebut membahas mengenai mata air melalui keberadaan mata air yang disakralkan sehingga memberikan kegunaan bagi masyarakat. Dengan penggalian simbol-simbol, mitos, ritus dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Namun, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan keberadaan mitos yang ada dan implikasinya terhadap mata air sehingga terbentuknya suatu pemaknaan oleh masyarakat di Patirtan Umbul Jambe.

---

[9] Ahmad Nur Rohimin "Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani Desa Temon Trowulan Mojokerto", (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016).

[10] Anis Nuryani dan Muhammad Hanif, "Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 02, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

Penelitian ini mengacu pada teori Mircea Eliade tentang sakral dan profan. Mircea Eliade menganggap sakral dan profan sebagai dua mode ada (being) yang terdapat di dunia. Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menempatkan yang sakral dalam hubungan dengan ruang, waktu dan mitos, serta alam. Sakral dipahami sebagai wilayah supranatural tentang hal-hal luar biasa yang berada di luar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting. Sakral meliputi wilayah seperti rumah para leluhur, rumah ibadah, pahlawan dan dewa ataupun Tuhan. Sakral juga merupakan perwujudan yang tidak bisa dilihat, sakral bersifat abadi, sempurna. Tanpa suatu sakralitas, sesuatu yang lain tidak akan ada dan tidak akan terwujud, tidak akan mengalami proses menjadi sesuatu dengan hakikatnya. Sedangkan profan lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari, yaitu suatu kebiasaan yang biasa dilakukan.[11]

Perbedaan sakral dan profan sering disajikan sebagai oposisi antara nyata dan tidak nyata. Tidak ada manusia dari yang primitif sampai yang modern yang tidak mengenal agama atau dalam pengertian primitif keyakinan akan hal-hal yang gaib. Dalam masyarakat apapun selalu ada keyakinan mengenai adanya realita yang dianggap kekal, baka dan suci (sakral) dan realita alam nyata yang kita diami yang bersifat tidak kekal, fana, dan duniawi (profan). Menurut Mircea Eliade, manusia menyadari realitas yang sakral karena realitas itu menyatakan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda kenyataannya dari yang duniawi

[11] Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* . . . ., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(profan). Baik bagi orang primitif atau masyarakat modern, "yang sakral" disamakan dengan suatu kekuatan atau tenaga (power).[12]

Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritus menghadirkan kembali sesuatu yang sangat dipercayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka pandangan bagi masyarakat bahwa suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati, dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan aturan-aturan manusia. Dengan mengulang dan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual, mereka ingin hidup dalam sesuatu yang asli dan primordial yaitu ketika terjadi penciptaan. Makhluk-makhluk ilahi itu tidak hanya menciptakan dunia tetapi lewat kegiatan-kegiatan mereka juga menyediakan contoh yang patut diteladani manusia, serta untuk menemukan arti dan maksud hidup manusia dalam peneladanan dewa-dewa atau leluhur.[13]

Menurut Eliade mitos menceritakan bagaimana segala sesuatu dijadikan, karena mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan yaitu apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade beranggapan bahwa realitas mitos sebagai kenyataan yang suci, kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi, kesucian menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari kenyataan biasa.[14]

---

[12] Mercia Eliade, *The Sacred and Profane Nature of Religion*, (New York: Harcourt , Brace World, 1956), 12.
[13] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 112.
[14] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, Peneliti menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure sebagai dasar untuk melihat pemaknaan terhadap suatu objek. Saussure menjelaskan tiga istilah dalam teorinya, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurutnya, setiap tanda terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imagi bunyi dan petanda yang berupa konsep.[15] Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjukan oleh aspek material. Kedua aspek ini disebut komponen tanda. Suara muncul dari apa yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah petanda, sehingga kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, dan pemisahannya hanya akan mengaburkan pengertian itu sendiri. Dalam pandangan Saussure, tanda adalah kesatuan dari suara bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, petanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari apa yang dikatakan, atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, sedangakan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.[16]

Berdasarkan dua teori yang telah peneliti kemukakan, perpaduan teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian ini. Pengungkapan makna terhadap mitos yang ada di masyarakat dan pengunjung menjadi objek penting dalam memahami maksud dan arti mata air bagi masyarakat setempat atau masyarakat luar. Lebih dari itu, pemaknaan mata air

---

[15] Zamair, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 8-9.

[16] Akhmad Muzzaki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu akan membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan dari segi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di Patirtan Umbul Jambe.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah harus menggunakan metode penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan mempermudah penulis dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dengan cara:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)*. Penelitian dengan metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya. Metode penelitian ini melihat adanya suatu realitas atau fenomena yang dipandang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Maka, jika suatu penelitian menggunakan metode ini harus sesuai dengan kondisi sebenarnya, bukan hanya kondisi yang terlihat dan terucap, tetapi juga hal yang mengandung makna dibaliknya. Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif terbagi menjadi tipologi yakni etnografi, fenomenologi, naratif, studi kasus dan *grounded reseach*.[17]

   Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan jenis data kualitatif yang didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, penelitian ini akan mengkaji fenomena yang ada dalam masyarakat mengenai mata air. Peneliti

[17] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya mengangkat masalah mengenai studi kasus tentang mitos mata air yang ada di Pairtan Umbul Jambe. Kedua, peneliti perlu menggali dan mendalami pemaknaan mata air oleh masyarakat berdasarkan mitos yang ada. Pemaknaan tersebut dapat diketahui melalui motif, kesadaran dan tindakan masyarakat sekitar Patirtan Umbul Jambe.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kawasan hutan Alas ketonggo Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Patirtan Umbul Jambe menjadi tertarik untuk diteliti karena menjadi tempat wisata dan memiliki unsur-unsur mistis yang menjadikan daya tarik bagi masyarakat sekitar.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data ini merupakan hasil penelitian saat terjun ke lapangan, yang berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Maka disini penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus permasalahan pokok saja. Mengingat segala informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Dalam memperoleh data terdapat teknik yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan teknik subjek *snow ball sampling*. Maksudnya terdapat kunci informan yang dijadikan sumber utama dalam memperoleh data. Diantara subjek atau informan yang diteliti adalah juru kunci, masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Dalam mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tentunya diperlukan pengamatan dan wawancara tentang mitos yang ada. Hal ini perlu agar tidak melebar dari pembahasan serta dapat mendeskripsikan suatu makna atas kesakralan mata air bagi masyarakat.

b. Sumber Data Skunder

Sumber Data yang diperoleh ini bersumber dari data yang sifatnya sebagai pendukung data primer. Bentuk data skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sebelumnya. Pengumpulan data ini merupakan proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebgai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Obersevasi atau mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra dari peneliti. Pengamatan didasarkan pada pertanyaan dan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan atas dasar keterlibatan dengan objek yang akan diamatinya. Terdapat beberapa instrumen dalam proses observasi yakni pemandu observasi, kamera dan catatan lapangan. Kemudian untuk bentuk keterlibatan terdapat dua, yaitu partisipan dan nonpartisipan. Pertama, partisipan artinya peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Kedua, nonpartisipan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan, merekam dan membuat catatan lapangan.[18] Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan untuk mengadakan penelitian secara langsung tentang kehidupan subjek tentang keberadaan mitos dan makna mata air bagi masyarakat di Patirtan Umbul Jambe.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti atau untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara yakni pemandu wawancara, perekam suara, kamera dan catatan lapangan. Kemudian, terdapat tiga teknik dalam melakukan wawancara, yaitu terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstuktur. Pertama, wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi yang akan diperoleh, sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Kedua, wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanannya lebih lebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang dimintai informasi memberikan pendapat dan ide-idenya. Ketiga, wawancara tidak terstruktur artnya wawancara yang bebas di mana

[18] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 231-232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersistem dan lengkap dala pengumpulan data.[19] Dalam penelitian ini menggabungkan teknik observasi nonpartisipan dengan wawancara mendalam *(in-dept interview)* terhadap subjek yang ada di Partitan Umbul Jambe.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain.[20] Adapun pedokumentasian penelitian ini menggunakan kamera, video dan suara dalam memperoleh hasil dari wawancara. Bentuk dokumentasi ini berkaitan dengan kondisi atau keadaan yang ada di tempat tersebut. Data ini diambil pada saat wawancara kepada subjek terkait.

5. Analisis Data

Analisis data penelitian harus menggunakan kerangka keilmuan tertentu agar penelitian bukan hanya sebatas memaparkan dan menyajikan data.[21] Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi di *cross check* melalui informan yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara

---

[19] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . . . ., 72-73.
[20] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . . . ., 82.
[21] M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan observasi lanjutan. Temuan data dalam observasi akan dikomparasikan melalui informasi informan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.[22]

Analisis data disusun oleh peneliti dengan tujuan supaya data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dengan mudah dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konteks penelitian khususnya fokus masalah. Analisais data ini meliputi:

a. Tahap Reduksi Data

   Tahap ini berupa observasi dan wawancara pada informan, yakni juru kunci , masyarakat dan pengunjung di Patirtan Umbul Jambe. Sehingga tahap ini diperoleh secara langsung dari lapangan, kemudian di dekskripsikan melalui tulisan lebih rinci dan sistematis. Kemudian data tersebut dipilah sesuai pokok pembahasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam fokus penelitian. Tahap reduksi data juga bentuk analisis yang data tidak penting dibuang dan mefokuskan yang penting. Selain itu juga mengorganisasikan data sehingga dapat diverifikasi dan memperoleh kesimpulan akhir. Reduksi ini juga dirangkum dan dipilah-pilih serta disusun secara sistematis.

[22] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . . ., hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian Data

Setelah tahap direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan guna mempermudah dalam memahami apa yang telah terjadi dan selanjutnya meneruskan rencana kerja selanjutnya berdasarkan data yang dipahami.[23] Penyajian data ini disajikan dengan bentuk deksripsi dan gamabaran tentang mata air di Patirtan Umbul Jambe menurut pandangan pengunjung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Kemudian data dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data tujuannya untuk membuktikan bahwa penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Dalam melakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.[24]

Dalam pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[25] 1) Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data. 2)

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.
[24] Ibid., 270.
[25] Ibid., 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. 3) Triangulasi Waktu digunakan dari data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasan, yaitu:

Bab pertama merupakan pendahuluan, pada bab ini mengawali seluruh bagian dari rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistemtika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua merupakan pembahasan tentang landasan teori dari penelitian ini, yang didalamnya menguraikan secara teoritis tentang gambaran umum tentang mitos atas makna mata air bagi pengunjung Patirtan Umbul Jambe.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang profil tempat dan aktivitas individu, masyarakat dan pengunjung yang berkunjung di Patirtan Umbul Jambe.

Bab keempat merupakan pembahasan tentang analisis data yang berisikan hasil dari informasi mengenai keberadaan mitos yang ada terhadap mata air oleh juru kunci, masyarakat dan pengunjung.

Bab kelima merupakan akhir dari bab penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri atas serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya dalam bentuk kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI SAKRAL DAN PROFAN, MITOS DAN SEMIOTIK SEBAGAI BENTUK PEMAKNAAN

A. Hakikat Sakral dan Profan

Dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan landasan teori yang disusun secara sistematis terkait fokus permasalahan. Penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori "sakral dan profan" Mercia Eliade dan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Kedua teori ini digunakan sebagai acauan dan landasan untuk mengkaji, mengungkap, mengkomparasikan dan menguak makna mata air Patirtan Umbul Jambe.

Peneliti menggunakan operasional teori Mercia Eliade supaya pembahasan lebih mudah dipahami oleh peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Peneliti akan menjelaskan dengan sistematika, 1) Penjelasan mengenai "yang sakral" dan "yang profan", 2) menjelaskan wujud sakral, yakni sakaralitas ruang, sakralitas waktu dan sakralitas alam, 3) selanjutnya, menjelaskan teori tentang mitos, bentuk mitos, fungsi mitos dan kajian mitos dalam kacamata antropologi. Hal tersebut sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Di samping itu, untuk mengungkap pemaknaan terhadap mata air Patirtan Umbul Jambe, peneliti menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Saussure menjelaskan tiga istilah dalam teorinya, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurutnya, setiap tanda terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imagi bunyi dan petanda yang berupa konsep. Lebih lanjut peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Mercia Eliade tentang "yang sakral" sangat dipengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto terutama dalam *Das Heilige* (yang sakral) yang diterbitkan tahun 1917. Pemikiran Otto mengenai "yang sakral" bukan diterapkan dalam konteks atau kebutuhan sosial seperti Emile Durkheim. Menurut Otto, kekhususan perasaan religius berupa pengalaman "numinous" (dari kata Latin, Numen yang berarti spirit atau realitas ilahi). Perasaan numinous yang nonrasional adalah unsur pokok dalam pengalaman religius, dengan objeknya yaitu *mysterium tremendum et fascinans* artinya hal misterius yang secara bersamaan sangat agung dan menakutkan yang menimbulkan rasa kagum atau takut, kuasa atau kekuatan, dan urgensi atau energi.[26] Pengalaman religius tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh unsur rasional saja, yang Ilahi tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia, dan tidak dapat diungkapkan secara sempurna dengan cara atau kata-kata manusia. Yang Ilahi atau numinous adalah yang kudus bersifat rasional dan tidak rasional. Secara konkret, Yang Kudus berarti banyak hal: Satu Tuhan Yang Maha Tinggi, dewa-dewa, hal-hal supernatural, arwah-arwah, leluhur yang dituhankan, orang-orang dan objek yang disucikan, ritual-ritual dan mitos-mitos. Karena pengalaman akan Yang Ilahi adalah pengalaman manusia, pengalaman itu menemukan perwujudannya dalam simbol-simbol di lingkungan profan.[27] Bertolak dari hal tersebut, menurutnya inti agama adalah dialektika atau hubungan timbal balik antara "yang sakral" dan "yang profan". Di dalam karyanya yaitu *Patterns in Comparative Religion*, ia mempelajari banyak sekali contoh dari berbagai agama yang berbeda menurut waktu dan tempat misalnya masyarakat

[26] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 105.
[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif, Abad Pertengahan Kristen, Islam, Hindu dan Budha dengan semua ini ia ingin memperlihatkan inti agama yaitu oposisi (pertentangan atau perbedaan) antara "yang sakral" dan "yang profan".[28]

Selanjutnya, menurut Eliade, "yang sakral" tidak cukup hanya diekspresikan secara irasional sebagai bentuk ketakutan manusia kepada sosok misterius, yang mempesona, agung, menawan dan sepenuhnya berbeda. "yang sakral" ada dan dapat dipahami ketika memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari yang profan. Inilah yang disebut *hierophany*[29]. Menurutnya, bagi orang yang beragama, dunia penuh dengan *hierophany- hierophany*. Hal ini berarti bahwa yang kudus menampakkan diri dalam benda-benda dunia. Manifestasi tersebut selalu diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol. Manusia modern tentu saja merasa heran bahwa bagi beberapa orang, "yang sakral" bisa memanifestasikan diri dalam sebuah batu atau pohon. Menurut Eliade, terhadap hal ini bukanlah sebuah bentuk pemujaan terhadap batu atau pohon dengan begitu saja, tetapi ada hirofani atau sesuatu yang melebihi batu atau pohon, suatu dimensi yang sama sekali lain yaitu "yang sakral".[30]

Sesuatu "yang sakral" merupakan hal-hal yang luar biasa yang berada diluar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting juga dan dianggap sebagai wilayah supranatural. Wilayah "yang sakral" meliputi seperti rumah ibadah, makam para leluhur, pahlawan dan dewa maupun

---

[28] K. Bertens, *Keprihatinan Moral, Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius menurut Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 140.
[29] *Hierophany* berasal dari kata Yunani, *Hieros* artinya sacred, sakral dan *Phaino* artinya to show, to reveal, menunjukkan, menyatakan, menampakkan. Berarti yang kudus menampakkan diri (*hieron phainestai*)
[30] K. Bertens, *Keprihatinan Moral . . . .*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Menurut Mircea Eliade Yang Sakral juga bersifat abadi, sempurna, juga merupakan perwujudan yang tidak bisa dilihat. Tanpa kesakralan sesuatu yang lain tidak akan terwujud dan tidak akan menjadi sesuatu yang bermakna.[31]

Dalam studi mengenai agama, Eliade mengkhususkan perhatiannya pada masyarakat Arkhais yaitu masyarakat pra-sejarah dengan peradaban paling kuno. Mereka berburu, bercocok tanam, dan melakukan pekerjaan alami lainnya. Di dalam masyarakat ini akan selalu ditemui pemisahan antara "yang sakral" dan "yang profan". "yang profan" adalah wilayah kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, dan tidak terlalu penting yang merupakan tempat dimana manusia berbuat salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang dipenuhi *chaos*. Sedangkan "yang sakral" adalah wilayah supranatural, sesuatu yang *extraordinary*, abadi, dekat dengan kekuatan dan realitas; sebagai tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Singkatnya, Eliade mengatakan bahwa:

> The man of the archaic societies tends to live as much as possible in the sacred or in close proximity to consecrated objects. The tendency is perfectly understandable, because, for primitives as for the man of all pre modern societies, the sacred is equivalent to a power, and, in the last analysis, to reality. The sacred is saturated with being. Sacred power means reality and at the same time enduringness and efficacity.[32]

Dalam buku *The Sacred and the profane*, Eliade menjelaskan melalui contoh-contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan keseriusan masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas Yang Sakral mengatur semua kehidupan. Singkat kata, masyarakat punya sistem-sistem

---

[31] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 262.

[32] Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask, (New York: A Harvest Book Harcout Brace and world, Inc, 1956), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Sakral. Karena masyarakat baru ini berkembang mulai dari titik pusat tadi, maka dia tidak akan terpengaruh oleh keadaan lokasi-lokasi disekitarnya. Dalam pandangan Eliade, perilaku-perilaku imitatif terhadap perbuatan dewa-dewa ini merupakan hasrat terdalam dari pandangan hidup masyarakat purba. Keinginan ini tidak hanya bertujuan untuk mencerminkan Yang Sakral saja, akan tetapi lebih dari itu juga bertujuan untuk berada di dalam Yang Sakral dan dapat hidup bersama para dewa. Yang Sakral tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia dan tidak ada manusia yang bisa hidup tanpanya karena ternyata Yang Sakral berada di segala penjuru, di mana hal Yang Sakral dianggap absolut dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi alam dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka.[33]

B. Wujud Yang Sakral

Mercia Eliade memfokuskan diri untuk menunjukkan bahwa ide pengalaman religius sangat membantu membangkitkan rasa hormat sekaligus rasa takut ketika berjumpa dengan entitas sakral yang sama sekali asing dari dunia kehidupan dan yang lahir adalah eksplorasi terhadap signifikansinya religius dari objek natural, proses kehidupan, ruang sakral (tempat-tempat suci agama) dan waktu sakral (ritual keagamaan). Mircea Eliade menganggap sakral dan profan sebagai dua mode ada (being) yang terdapat di dunia. Dalam buku *The Sacred and The Profane*, Eliade menempatkan Yang Sakral dalam hubungan dengan ruang, waktu dan mitos, serta alam.

[33] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, ... 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sakralitas Ruang (Space)

Sakralitas akan selalu mewujud pada hal yang pertama yaitu ruang. Ruang tidaklah homogen, dalam arti semua bagiannya tidak sama. Beberapa bagian ruang berbeda dengan ruang yang lain. Disadari bahwa ada sesuatu yang bisa memanifestasikan dan menunjukkan diri sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dengan yang ada di dunia ini, yaitu sakral. Oleh karena itu keberadaan sebuah simbol dapat membantu manusia untuk menyadari kehadiran sesuatu yang sakral itu atau menunjukkan sebuah kesakralan tempat, Eliade berpendapat bahwa:

> "for religious man, space is not homogeneous he experience interruptions, breaks in it; some parts of space are qualitatively different from others. Some sign suffices to indicate the sacredness of a place".[34]

Sebagai contoh, dalam tradisi banyak bangsa dikatakan bahwa mereka tinggal di pusat dunia atau dekat gunung suci yang dipercayai menjadi pusat dunia. Dalam agama Islam, bila mereka melakukan sholat akan berkiblat ke Mekkah, sedangkan dalam Kristen, gereja-gereja Kristen di Eropa Barat dibangun demikian rupa hingga berkiblat ke Timur artinya ke arah kota suci Yerusalem. Banyak kebudayaan mengenal kebiasaan seperti menanam kepala kerbau sebelum membangun rumah adat, jembatan, dan sebagainya. Pengsakralan semua obyek dan makhluk di dunia bisa terjadi melalui peristiwa *hierophany*, melalui tanda-tanda atau metode tertentu. Misalnya

[34] Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* . . . , 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena peristiwa *hierophany* atau tanda tanda tertentu, maka batu, padang gunung, sungai, binatang bahkah tumbuhan tertentu bisa menjadi sakral.

Bagi Eliade semua gejala ini membuktikan kecenderungan manusia untuk hidup di tempat sakral atau menyakralkan tempat tinggalnya. Dari sini dilihat bahwa ada bagian yang sakral yaitu bagian-bagian ruang yang penuh dengan kekuatan, selain bagian-bagian ruang lain yang tidak bersifat sakral atau disebut profan.[35] Bagi masyarakat primitif, rumah merupakan manifestasi dari kosmos. Sedangkan bagi masyarakat modern, ruang sakral ini hadir dalam Kuil, Candi, Kelenteng, Basilika[36]dan Katedral.

2. Sakralitas Waktu

Sama seperti ruang, Sakralitas waktu juga tidak homogen dalam arti ada waktu sakral, ada juga waktu profan. Waktu sakral berlangsung saat manusia merayakan upacara atau ritual-ritual pada waktu tertentu sedangkan waktu profan adalah waktu biasa berlangsungnya peristiwa sehari-hari.[37] Tidak ada kontinuitas antara dua jenis waktu tersebut, tetapi dengan ritus atau upacara, manusia bisa beralih dari waktu profan ke waktu sakral. Menurut Eliade, perbedaan mendasar dari kedua waktu ini adalah dapat dibalikkan dalam arti bahwa masa lampau bisa dihadirkan kembali sedangkan ciri khas waktu biasa adalah sesuatu yang telah terjadi tidak mungkin terulang lagi. Waktu sakral adalah waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang

[35] K. Bertens, *Keprihatinan Moral*, ..., 144.
[36] Bangunan berbentuk persegi panjang dengan deretan pilar yang berasal dari zaman Romawi abad ke-5 Masehi yang dipergunakan sebagai tempat pengadilan dan kemudian berkembang menjadi gereja (lih J. S. Badudu, Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1993), 36.
[37] Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* . . . ., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diceritakan oleh mitos-mitos dan selalu dapat dihadirkan kembali, seakan-akan merupakan waktu sekarang yang abadi yang selalu dapat dihubungi. Pada sebuah pesta religius, suatu kejadian sakral dari waktu lampau dihadirkan kembali. Misalnya pesta yang memperingati penciptaan dunia oleh dewa-dewa. Disini, waktu sakral adalah waktu yang diciptakan serta dikuduskan oleh para dewa serta timbul ketika mereka telah melakukan perbuatan yang dikenang dan dihadirkan pada pesta tersebut. Waktu sakral diciptakan dan dikuduskan oleh masyarakat Arkhais yang terjadi pada zaman *in illo tempore* atau *ab origine*.[38]

Dengan kata lain waktu sakral bukan waktu historis, tetapi asal usul atau pendasaran dari waktu kita serta timbul dengan penciptaan dunia, yang Eliade sebut *in illo tempore, ab origine* tersebut. Dalam semua agama waktu memiliki arti demikian yaitu dari agama primitif sampai dengan agama taraf tinggi. Pesta-pesta atau ritual harus dimengerti dalam hubungan dengan mitos yang menceritakan suatu peristiwa sakral yang berlangsung pada awal mula.

3. Sakralitas Alam (Nature)

Wujud yang ketiga adalah alam. Bagi manusia religius alam tidak hanya sesuatu yang alami, tetapi alam selalu penuh dengan nilai religius. Hal ini mudah dipahami karena kosmos merupakan penciptaan illahi berasal dari kekuasaan dewa-dewa, dunia dipenuhi kesakralan. Segala hal dalam alam bisa menjadi hirofani, seperti langit, matahari, batu dan lain sebagainya. Langit merupakan hirofani yang tersebar di Tiongkok, Oseania, dan Yunani. Langit

[38] K. Bertens, *Keprihatinan Moral* . . . ., 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dikaitkan dengan dewa tertinggi serta melambangkan transendensi yang juga menunjukkan kekuasaan dari Kuasa Atas. Harus diakui bahwa segala kerusakan yang ada di bumi ini, seperti banjir, longsor, bencana, merupakan satu bukti nyata dari segala perbuatan manusia yang mengeksploitasi alam untuk kepentingan sesaat. Kita harus belajar kepada masyarakat tradisional yang menganggap alam masih menunjukkan keramahan, misteri, keagungan sehingga alam selalu dijaga dan dipelihara.[39]

C. Mitos

Istilah mitos berasal dari bahasa Yunani *Muthos*, yang secara harafiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Secara luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita. *Mythology* dalam bahasa Inggris menunjuk pada pengertian studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari mitos.[40] Sedangkan dalam pengertian lain mitos berarti cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[41]

Mircea Eliade mengartikan bahwa mitos adalah sebagai kenyataan yang suci. Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Kenyataan sesungguhnya, penuh dengan adanya.[42] Eliade menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi

---

[39] K. Bertens, *Keprihatinan Moral* . . . ., 116.
[40] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147.
[41] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 588.
[42] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* . . . ., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.[43]

Mitos berisi tentang kejadian atau peristiwa alam dan kehidupan manusia yang mampu memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sikap sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan melalui perilaku berupa ritual atau upacara. Inti cerita ini merupakan lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, yakni lambang kebaikan, kejahatan, keselamatan, hidup atau mati, dosa dan penyucian, perkawinan, kesuburan, firdaus dan akhirat. Jika manusia modern cenderung menganggap mitos sebagai rangkaian peristiwa atau cerita yang menghibur maka pada masyarakat tradisional mitos mempunyai makna yang lebih padat. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman atau norma bagi kebijakan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan dapat pula menanggapi daya kekuatan alam.[44]

Dalam masyarakat kuno, mitos dan ritus menghadirkan kembali hal-hal yang sangat mereka percayai dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos membuka bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati,

---

[43] Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 22.
[44] Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1996), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan aturan-aturan manusia.

Dengan mengulang dan melakukan kembali tindakan suci makhluk-makhluk ilahi melalui ritual-ritual, mereka ingin hidup dalam sesuatu yang asli dan primordial yaitu ketika terjadi penciptaan. Makhluk-makhluk ilahi itu tidak hanya menciptakan dunia tetapi lewat kegiatan-kegiatan mereka juga menyediakan model-model yang patut dicontohi dan diteladani manusia, serta untuk menemukan arti dan maksud hidup manusia dalam peneladanan dewa-dewa ini.[45]

Menurut Eliade, mitos tindakan dewa atau peristiwa luar biasa lainnya, selalu membawa kita kembali ke awal dari segala sesuatu, oleh karena itu, kosmogoni dan kelahiran dunia merupakan tema utama. Mitos adalah salah satu dari tiga bentuk ekspresi keagamaan yaitu kata-kata suci/sakral, tindakan sakral, dan tempat-tempat sakral. Karena itu mitos selalu berdampingan dengan tempat-tempat suci atau benda (simbol) dan tindakan suci (ritual, kultus). Bagi Eliade, mitos selalu merupakan penampilan penciptaan, mitos menceritakan bagaimana segala sesuatu dijadikan, memulai adanya. Oleh Karena itu mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan yaitu apa yang sesungguhnya terjadi. Ia mengartikan realitas mitos sebagai kenyataan yang suci, kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi, kesucian menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari kenyataan biasa.[46]

---

[45] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* . . . ., 112.
[46] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos masyarakat suku dihubungkan dengan *sacred history* atau sejarah sakral, sejarah suku atau klan maupun sub klan. Mitos seperti ini dipandang sebagai peristiwa primordial yang mengambil tempat pada periode waktu mula-mula, sejarah yang mengambil tempat, yaitu suatu kisah atau cerita menyangkut hal-hal yang dilakukan para dewa atau makhluk setengah dewa periode waktu mula-mula, sebuah penjelasan tentang peristiwa yang terjadi di alam semesta. Mitos menceritakan sebuah sejarah yang sakral yaitu primordial (bentuk atau tingkatan paling awal), berlangsung pada awal waktu. Untuk berhubungan dengan sejarah, sakral ini setara dengan mengungkapkan misteri, sebab orang-orang yang berperan dalam mitos bukanlah manusia biasa tetapi mereka adalah dewa atau pahlawan dan karena itu perilaku mereka adalah sesuatu yang penuh misteri. Manusia pada generasi berikutnya tidak bisa mengetahui tindakan mereka jika tidak diwahyukan. Oleh karena itu mitos adalah sejarah atas apa yang terjadi pada waktu awal.

D. Bentuk Mitos

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mitos di Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral.[47]

Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa terhadap mitos masih sangat kuat. Suwardi Endraswara mengemukakan empat bentuk mitos sebagai berikut [48]:

a. Mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur misan, tumbak tinumbak, dan geing (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
b. Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.
c. Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah dilarang, maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos terhadap Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri, dan sebagainya.

[47] Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2006), 193.
[48] Ibid., 194-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa bentuk mitos diatas, mitos mata air Patirtan Umbul Jambe termasuk salah satu bentuk mitos yang terakhir yaitu berupa dongeng atau cerita-cerita. Mata air yang dahulu merupakan salah satu tempat perjalanan spiritual Prabu Brawiijaya dan kemudian melalui cerita dari satu generasi kegenerasi maka berkembanglah mitos mata air Patirtan Umbul Jambe tersebut.

E. Fungsi Mitos

Menurut Eliade, mitos berfungsi untuk mengisahkan suatu sejarah yang sakral, menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu primordial atau waktu awal. Sebagai contoh model atau paradigma yang memberikan makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Bagi Eliade, peristiwa yang dilukiskan dalam mitos benar-benar terjadi karena mitos hanya berbicara tentang realitas tentang hal yang pada kenyataannya terjadi. Realitas ini adalah realitas sakral yang sungguh-sungguh merupakan realitas yang sejati. Baginya, keadaan sekarang merupakan bukti kebenaran mitos-mitos itu. Selain itu, fungsi yang lain adalah menentukan tuntunan yang mesti diikuti oleh semua kegiatan ritual maupun kegiatan-kegiatan manusia yang utama seperti makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Untuk bertindak sebagai manusia yang penuh tanggung jawab, manusia menirukan tindakan baku para dewa yang mesti diteladan dan mengulang kembali tindakan mereka, dalam kegiatan fisik yang sederhana seperti makan, aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan kemiliteran, serta kegiatan lainnya.[49]

Selain itu, mitos berfungsi sebagai pedoman tigkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada

[49] Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* . . . ., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi selamat. fungsi mitos ini yang benar-benar dijadikan pedoman dalam segala aktivitas hidup manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.[50]

Sedangkan menurut Hariyono, Mitos memiliki fungsi sebagai berikut:[51]

a. Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.
b. Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.
c. Mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia.

F. Agama, Tradisi Dan Mitos Dalam Kajian Antropologi

Dalam kajian antropologi, agama, tradisi dan mitos dianggap sebagai sistem pengetahuan tentang kerohanian, yang memuat kepercayaan kepada yang

[50] Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 23-24.
[51] Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* . . . ., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaib, mistis, supernatural, dan menyangkut masalah kehidupan kini dan sesudah mati. Cara pandang antropologi berakibat pada nilai, makna dan fungsi agama, tradisi, dan mitos memiliki arti sama dalam kehidupan manusia. Hanya saja masyarakat tertentu, karena pengaruh pengetahuan dan kebudayaannya dapat membedakan substansi agama, tradisi, dan mitos. Agama lebih bersifat monoteis, sementara tradisi dan mitos lebih bersifat politeis.[52] Oleh karena itu, kelompok yang telah memiliki pengetahuan ini menilai bahwa praktek tradisi dan mitos adalah bentuk tahayul dan tidak logis. Pertentangan ini sampai sekarang masih dapat dirasakan dalam hubungan sosial antar kelompok yang berbeda.

Penjelasan antropologi tentang agama dianggap yang terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif, dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagamaan seseorang selalu berasal dari lingkungan dan kulturnya. Kebudayaan setempat dimana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagamaan seseorang. Agama dengan demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang suci.[53]

Nilai dalam Tradisi adalah norma yang utuh dan mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral. Oleh Karena itu tradisi dikonstruksi sebagai sendi

[52] Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi*, Kodifikasia, Volume, 9 No. 1, 2015, 66.
[53] Cliffort Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama organisasi sosial yang memiliki karakter spesifik. Beberapa bagian dari tradisi termanifestasikan dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan eskatologi, oleh karenanya sering disejajarkan dengan agama tradisional. Dalam hal ini tradisi memiliki nilai yang sakral sebagai ideologi yang terkait dengan keyakinan kepada yang gaib, mistis, supranatural, dan dipedomani oleh masyarakat sebagai nilai moral. Laksono menjelaskan tradisi dalam arti dan fungsi, bahwa adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan di atas situasi aktual. Dengan demikian tradisi memberikan tatanan yang transenden yang menjadi orientasi baku untuk melegitimasi tindakan-tindakan manusia.[54] Kesimpulannya bahwa tradisi harus imanen dalam situasi aktual agar supaya serasi dengan realitas yang berubah, sekaligus harus transenden sehingga dapat memenuhi fungsinya memberi orientasi dan legitimasi. Seperti tradisi Jawa atau sering disebut sebagai adat Jawa berakar dari religi animisme-dinamisme yang memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah maju. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan adalah kumpulan dari hasil perkembangan sepanjang sejarah kepercayaan, ada unsur yang baru masuk, dan ada pula unsur yang ditinggalkan. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang digunakan orang untuk melakukan serangkaian kegiatan atau tindakan untuk

[54] Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi* . . . . ., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan.[55]

Mitos dalam kajian antropologi ditilik oleh para ahli dengan menggunakan dua paradigma, yakni fungsionalisme dan fungsionalisme-struktural. Perspektif fungsionalisme mengandaikan bahwa kehidupan sosio-budaya itu seperti tubuh makhluk hidup. Penganut aliran ini mempercayai bahwa analogi biologi (organisme) dapat digunakan untuk menjelaskan kehidupan sosio-budaya masyarakat. Individu-individu maupun kebudayaan sebagai bagian dari masyarakat kemudian disejajarkan dengan sel-sel yang ada dalam tubuh makhluk hidup, yang selalu tergantung dan tidak terpisahkan dengan fungsi sel lainnya. Oleh sebab itu perspektif ini memandang kehidupan sosiobudaya sebagai sesuatu yang harus selalu ada dalam keteraturan agar dapat bertahan hidup. Sehingga segala sesuatu yang dianggap akan mengancam keteraturan dianggap sebagai gangguan atau penyakit yang harus disembuhkan. Tugas setiap individu untuk selalu menjaga agar fungsi-fungsi mereka dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur sebagaimana seharusnya. Menurut Marcia Eliade, masyarakat untuk menunjukkan kereligiusannya, melakukan ritus dan tindakannya sesuai dengan mitos. Bagi mereka agama dan mitos sama keberadaannya, keduanya adalah daya untuk keselamatan dan pengukuhan kenyataan suci. Menurut Levi Strauss: agama baik dalam bentuk mitos atau magis adalah model kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Teori ini ingin menegaskan bahwa fungsi agama,

[55] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mitos dan magis adalah setara, sebagai pedoman hidup masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.[56]

G. Semiotik Sebagai Bentuk Pemaknaan

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda dikatakan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[57] Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Bagi Saussure persepsi dan pandangan kita mengenai realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.[58]

Saussure menjelaskan tiga istilah dalam teorinya, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurutnya, setiap tanda terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imagi bunyi dan petanda yang berupa konsep.[59] Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjukan oleh aspek material. Kedua aspek ini disebut komponen tanda. Suara

---

[56] Ibid., 68.
[57] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7.
[58] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), 8.
[59] Zamair, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul dari apa yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah petanda, sehingga kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, dan pemisahannya hanya akan mengaburkan pengertian itu sendiri. Dalam pandangan Saussure, tanda adalah kesatuan dari suara bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda. Dengan kata lain, petanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari apa yang dikatakan, atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca, sedangakan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.[60]

Berdasarkan pemaparan teori, dalam melakukan penelitian mata air di Patirtan Umbul Jambe, maka peneliti mengacu pada landasan teori tersebut. Mulai dari pemahaman dari Yang sakral yang kemudian mengambil siknifikansi mitos untuk menguak dan menjelaskan fenomena yang terjadi di tempat tersebut. Kemudian, peneliti juga mengacu pada teori semiotika yang tujuannya untuk menjelaskan maksud pengunjung dalam memaknai mata air di Patirtan Umbul Jambe.

[60] Akhmad Muzzaki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Pres, 2007), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas merupakan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dibuat bagan sebagai berikut:

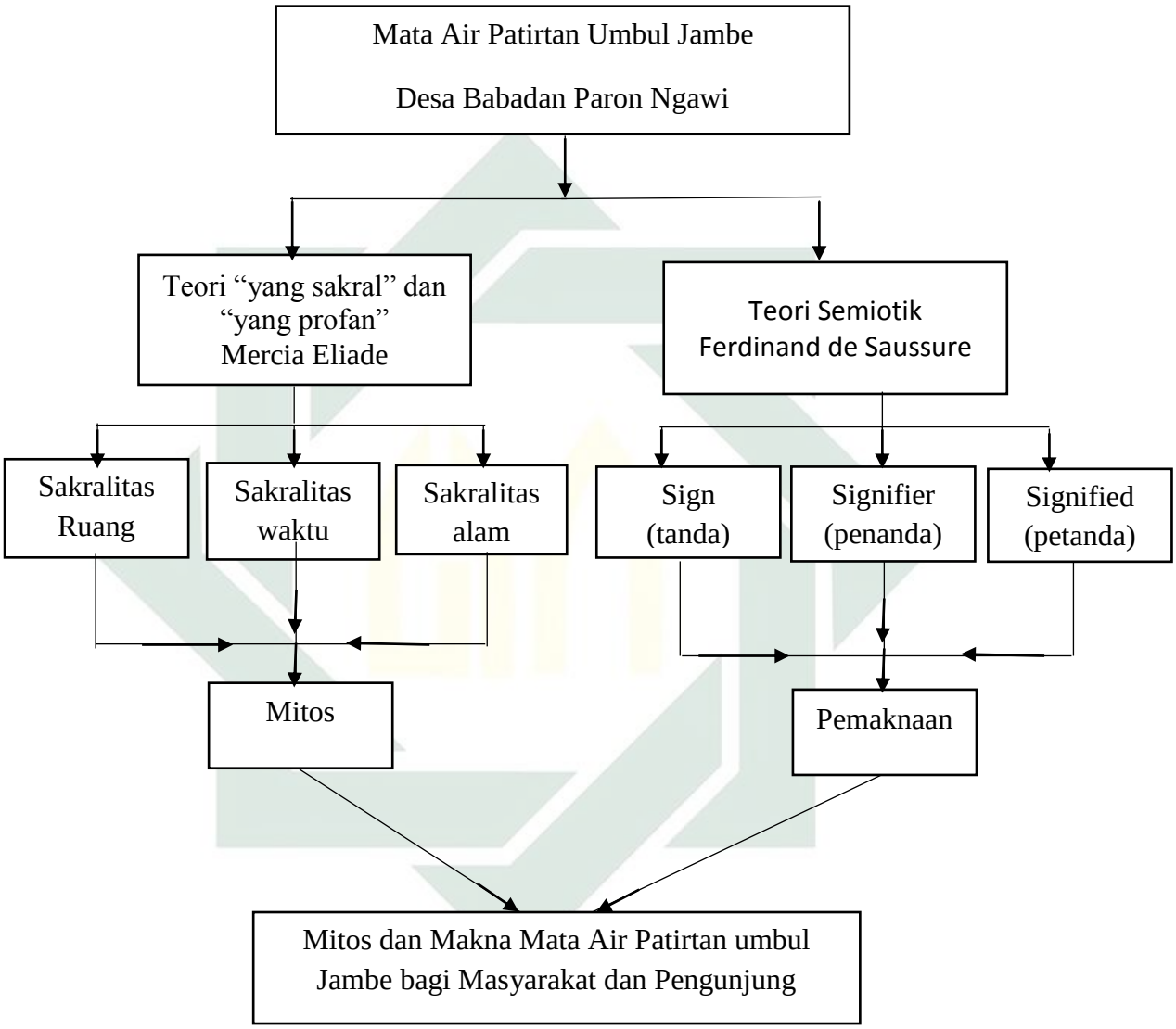

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Lokasi Penelitian

Dalam mengkaji lebih lanjut mengenai Patirtan Umbul Jambe, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kondisi yang ada di Desa Babadan Paron Ngawi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih detail dari setiap data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Letak Geografis

Secara geografis Desa Babadan terletak pada posisi 7° 21'- 7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang, yaitu sekitar 56 m diatas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Babadan terletak di wilayah Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Gentong dan Semen, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gentong. Di sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani, sedangkan di sebelah timur berbatasan Desa Semen. Desa Babadan terbagi menjadi lima dususn, yakni Dusun Babadan Wetan, Dusun Babadan Kulon, Dusun Jatisari, Dusun Nanggalan dan Dusun Brendil.

Jarak tempuh Desa babadan ke kota Kecamatan adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan, jarak tempuh dari kota Kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Demografis dan Kondisi Monografis

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa tahun 2018, jumlah penduduk Desa Babadan adalah 6059 jiwa, dengan rincian 2999 laki-laki dan 3060 perempuan. Jumlah penduduk demikian tergabung dalam 2034 KK. Untuk mepermudah dalam mendeskripsikan dengan lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Babadan, maka diidentifikasikan jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia. Informasi mengenai data penduduk dapat diketahui dalam table berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0 - 4 tahun	485 orang	8.0 %
2	5 - 9 tahun	406 orang	6.7 %
3	10 - 14 tahun	385 orang	6.3 %
4	15 - 24 tahun	1085 orang	17.9 %
5	25 - 35 tahun	1067 orang	17.6 %
6	36 - 44 tahun	1103 orang	18.2 %
7	45 - 54 tahun	1019 orang	16.8 %
8	55 - … tahun	509 orang	8.4 %
9	Jumlah	6059 orang	100%

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk usia produktif pada jenjang usia 20-49 tahun berjumlah sekitar 2.174 atau hamper 45%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Selanjutnya, mengenai tingkat pendidikan yang ada pada penduduk Desa Babadan akan disajikan juga dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah tabel yang menunjukan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Babadan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	-
2	Tidak Tamat SD	644	16.16 %
3	Tamat Sekolah SD	657	16.51 %
4	Tamat Sekolah SMP	875	21.99 %
5	Tamat Sekolah SMA	1653	41.58 %
6	Tamat Sekolah PT/Akademi	150	3.77 %
Jumlah Total		3979	100%

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa prosentase warga yang tamat sekolah SD dan SMP dengan prosentase berkisar 20%. Sedangkan, tingkat pendidikan SMA mencapai 41.58%. Namun, untuk tingkat pendidikan PT/akademi dengan prosentase sangat rendah, hanya 3.77%, bahkan yang tidak tamat selah SD pun masih cukup besar, yakni 16.16%. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteran pendidikan di Desa Babadan dapat dikatakan sangat minim.

Masih dalam hal pendidikan, menurut Didik, selaku Sekretaris Desa menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Desa Babadan, tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendidikan berupa bangunan sekolah, fasilitas dan lain sebagaianya. Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor vital yang harus segera ditangani oleh Pemerintah Desa. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang menjadi persoalan vital berikutnya.[61]

[61] Didik, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk mengetahui kondisi ekonomi dan taraf hidup masyarakat dapat diketahui melalui mata pencaharian yang ada di Desa babadan, melalui data yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	1786 orang	
2	Jasa/Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	56 orang	
	2. Jasa Perdagangan	104 orang	
	3. Jasa Angkutan	9 orang	
	4. Jasa Ketrampilan	17 orang	
	5. Jasa lainnya	23 orang	
3	Sektor Industri	26 orang	
4	Sektor lain	853 orang	
Jumlah		2.884 orang	

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Dengan melihat data diatas, maka angka pengangguran di Desa Babadan masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain bahwa jumlah penduduk usia 15-54 yang belum bekerja sejumlah 961 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1923 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa babadan.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Babadan, mayoritas beragama Islam. Lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4

Penganut Agama

Penganut Agama						
Agama	Islam	Hindu	Budha	Kristen	Katolik	Kong Hu Chu
Jumlah	6051 orang			8 orang		

Sumber: data monografis dan demografis Desa Babadan Paron Ngawi

Data mengenai penganut agama dan kepercayaan sebagai mana diatas menunjukan bahwa yang memeluk agama Islam mencapai kisaran 99%. Sedangkan pemeluk Kristen hanya berkisar 1% saja, dan pemeluk agama lain tidak ada. Namun, menurut penuturan Mugianto selaku Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial Desa Babadan bahwa yang memeluk kepercayaan lokal juga ada, akan tetapi untuk pembaharuan data masih belum terlaksana. Beliau menegaskan bahwa kepercayaan lokal sekarang ini sudah sah dan wajib untuk didata kembali sebagai bentuk taat atas administrasi data Pemerintah Desa.[62]

3. Kondisi Sosial dan Budaya

Berkaitan dengan budaya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa, budaya Jawa sangat terasa di masyarakat desa Babadan. Budaya tersebut dapat diketahui sebagai contoh, yaitu dalam kegiatan Islam misalnya sangat dipengaruhi aspek sosial dan budaya Jawa. Hal ini tergambar dari masih dipakainya kalender jawa, dengan disertai adanya budaya nyadran (bersih desa dan baridan), slametan, tahlilan, mithoni dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut merupakan adanya

[62] Mugianto, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akulturasi yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Desa Babadan. Budaya tersebut akan selalu melekat dengan unsur-unsur religi sampai saat ini.[63]

Penduduk asli di Jawa telah mempunyai sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Inti dari religiusitas ini adalah, mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain di dunia. Disamping itu, mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia.[64]

Masyarakat dan pengunjung di Patirtan Umbul Jambe juga mempercayai akan adanya kekuatan supranatural sebagai perlindungan dan tolak bala. Sebagai sebuah wisata religi tempat ini juga sering dikunjungi orang dari berbagai daerah di luar Ngawi. Mereka datang dengan berbagai kepentingan, ada yang meminta berkah dilancarkan karir dan rejeki, ada yang minta disembuhkan sakit, dan lain-lain. Di tempat tersebut membuktikkan bahwa budaya Jawa masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat di jaman teknologi ini.

Masyarakat menganggap alam dan segala materinya, mulai dari makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada merupakan semesta religi bagi mereka. Oleh karena itu, muncul kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam merupakan penjelmaan dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Mitos

---

[63] Didik, *Wawancara*, Babadan 10 September 2019.
[64] Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa, Sejarah Laku, dan Intisari* Ajaran, (Yogyakarta; Memayu Publishing, 2012), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipercaya sebagai kebenaran religi dalam bentuk cerita yang ada dalam suatu agama dan diakui kebenarannya.[65]

Fenomena ini sampai sekarang acapkali terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme atau mistisisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan.

Masyarakat Jawa khususnya masyarakat dan pengunjung di Patirtan Umbul Jambe, terdapat kepercayaan tentang hubungan antara manusia dan yang gaib. Mereka peracaya akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan yang melebihi segala kekuatan dengan dikenal istilah kasekten, arwah atau leluhur.[66] Kemudian, kepercayaan tentang mukjizat atau karâmah sebab keduanya diakui adanya dalam agama. Menurut Islam, mukjizat hanyalah terjadi pada diri Nabi, sedangkan karomah hanya terjadi pada wali atau orang-orang khusus. Hal ini merupakan persoalan mengenai problematika keyakinan terhadap kekuatan supranatural itu muncul. Dalam banyak fakta, masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan, baik dalam hal penyembuhan atau kemustajabahan do'anya. Maka ketika tokoh-tokoh ini meninggal, makam atau petilasannya selalu ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu. Keyakinan magis-kekeramatan seperti diatas juga mudah dijumpai pada

[65] Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* terj. J. Pirry, (Jakarta: Gramedia, 1973), 43-44.
[66] Didik, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Babadan. Keyakinan keimanan para pengunjung dan masyarakat Desa Babadan masih ambivalen, campur-aduk, dan tidak murni. Satu sisi mereka menyatakan ketauhidannya secara mutlak akan tetapi di sisi lain mereka menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut untuk keberhasilan maksud dan tujuan yang mereka inginkan. Persoalannya adalah bila mereka melakukan kunjungan ke wisata religi kuno yang diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat, maka niatan mereka bisa jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian tauhid mereka karena dalam ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari religi dan dari tradisi.

Selanjutnya, menurut Didik selaku Sekretaris Desa Babadan bahwa aktivitas masyarakat di desa Babadan tidak dapat dilepaskan dari tradisi, budaya dan kepercayaan yang ada secara turun temurun. Demikian pula dengan kegiatan yang ada di Patirtan Umbul Jambe. Masyarakat setempat maupun masyarakat luar yang berkunjung ke tempat tersebut tidak ada larangan dari pihak desa, akan tetapi Didik menganjurkan agar selalu menjaga etika dan sopan satun bagi para pengunjung.[67]

B. Keberadaan Patirtan Umbul Jambe

Patirtan Umbul Jambe berjarak sekitar 25 km ke arah selatan dari kota Ngawi Secara geografis Patirtan Umbul Jambe terletak di wilayah hutan

[67] Didik, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketonggo atau sering disebut Alas Ketonggo di RPH[68] Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Alas Ketonggo bagian RPH Babadan memiliki luas 927,7 Ha. Di bagian utara dan bagian barat berbatasan langsung dengan Desa Babadan. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Kendal. Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Geneng. Alas Ketonggo di RPH Babadan merupakan hutan lindung yang banyak ditanami pohon jati dan tumbuhan yang lain. Sehingga, keasrian dan kealamian hutan tersebut cukup terjaga. Demikian pula kawasan Patirtan Umbul Jambe.[69]

Akses menuju Patirtan Umbul Jambe cukup sulit dijangkau. Bertolak dari Desa Babadan menyusuri hutan kurang lebih 3 km, melewati jalan yang terjal berupa jalan bebatuan yang bercampur tanah. Lebar jalannya pun hanya sekitar 2.5 meter, ketika ada mobil yang berpapasan akan sangat sulit, harus salah satu mengalah untuk berhenti. Untuk sampai di depan gapura pintu masuk Situs Patirtan Umbul jambe dapat ditempuh sekitar 5 sampai 10 menit untuk kendaran roda empat dan kurang dari 5 menit. Untuk mencapai Patirtan Umbul Jambe, dari gapura masuk masih harus menyusuri kondisi jalan yang sama sekitar 1 km, selanjutnya dapat sampai di Patirtan Umbul Jambe. Untuk pencahayaan ketika malam hari juga tidak ada di sepanjang perjalanan. Mulai adanya pencahayaan ketika sudah tiba di gapura Situs Patirtan Umbul Jambe.

Ketika sampai di kawasan Patirtan Umbul Jambe pengunjung akan disambut warung yang berjajar-jajar. Terdapat lima warung yang ada, namun hanya terdapat dua warung yang masih aktif berjualan. Warung tersebut

[68] Resort Pemangkuan Hutan, menurut Warno selaku Kepala RPH Babadan menjelaskan bahwa RPH merupakan Institusi yang membawahi wilayah hutan dalam cakupan yang lebih kecil.
[69] Warno, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjajakan beberapa makanan, minuman, peralatan mandi dan lain-lain, bahkan ada yang menjual jerigen untuk tempat air. Terdapat pula dua gazebo besar untuk berduduk santai sambil menikmati heningnya suasana. Ada juga area bermain anak yang diantaranya terdapat ayunan, perosotan dan lain sebagainya. Dengan ditunjang lahan parkir yang cukup luas, sehingga dapat menampung beberapa mobil dan motor pengunjung.

Tedapat gapura sebagai pintu masuk yang terbuat dari batu bata. Kemudian pengunjung akan dihadapakan dua patung naga. Selanjutnya, pengunjung akan melewati jembatan yang melintasi sungai. Jembatan tersebut terbuat dari tali baja dan beberapa rangkaian besi serta lempengan besi sebagai alasnya. Jembatan tersebut memiliki panjang sekitar 20 meter, lebar 1 meter dan memiliki ketinggian sekitar 5 meter dari permukaan sungai. Jembatan tersebut hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki saja. Jembatan ini menghubungkan pintu masuk dengan tempat-tempat yang lain di kawasan Patirtan Umbul Jambe.

Setelah melewati jembatan, pengunjung akan dihadapakan dengan dua patung singa, gua beringin dan relief. Selanjutnya ada gazebo sebagai tempat istirahat atau tempat sekedar bersantai bagi pengunjung. Selain itu, terdapat pula pekarangan atau taman yang ditumbuhi tanaman dan bunga-bunga yang semakin memperindah tempat tersebut. Tepat di sebelah pekarangan taman terdapat tugu yang menjulang ke atas yang memiliki tinggi sekitar 10 meter. Tugu tersebut dinamakan Tugu Persatuan Umat.

Terdapat tempat yang cukup menarik di kawasan ini, yakni berupa rumah-rumah ibadah beberapa agama yang saling berdampingan. Pertama, terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagunan seperti gereja yang memiliki luas bangunan kurang lebih 8x5 meter persegi. Di dalam ruangan tersebut terdapat patung Bunda maria serta ada beberapa bangku untuk melaksanakan ibadah. Kedua, terdapat bangunan Mushola yang memiliki luas 6x5 meter persegi. Di dalamnya terdapat fasilitas berupa sarung, mukena dan sajadah yang dapat digunkan para pengunjung melaksanakan ibadah. Ketiga, terdapat Pura dengan luas bangunan 9x5 meter persegi. Meskipun tidak sering didatangi pengunjung umat hindu, akan tetapi Pura tersebut tetap dapat digunakan umat hindu untuk beribadah. Keempat, Terdapat Vihara dengan luas sekitar 9x5 meter persegi yang bersebelahan dengan Pura. Meskipun jarang dikunjungi pengunjung, tempat ibadah ini tetap dapat digunakan bagi umatnya.

Selain itu, terdapat pendopo besar berukuran 10x5 meter persegi yang dapat digunakan oleh rombongan pengunjung atau paguyuban tertentu sebagai tempat sekedar berkumpul atau tempat diskusi urun rembug suatu hal. Kemudian tepat dibelakang pendopo terdapat dua toilet yang masih berfungsi dengan baik. Selanjutnya, terdapat dua tempat yang menjadi pusat perhatian di Patirtan Umbul Jambe, yakni mata air Umbul Jambe dan Siti Hinggil. Kedua tempat ini merupakan tempat yang ada terlebih dahulu dibandingkan bangunan-bangunan lain. Menurut penuturan Mirin, juru kunci di Patirtan Umbul Jambe, Umbul Jambe memiliki arti air yang keluar dari dalam tanah tepat berada di tengah sungai. Mata air tersebut keluar alami secara terus menerus dan tidak pernah surut meskipun kala musim kemarau. Kemunculan mata air tersebut tidak ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh siapa dan pada tahun berapa. Mata air tersebut sudah ada secara alamiah dan dimanfaatkan secara turun temurun sampai sekarang.[70]

Kawasan Patirtan Umbul Jambe mengalami renovasi dimulai sejak tahun 2002. Pembangunan Kawasan Umbul Jambe di Prakarsai oleh Paguyuban Putra Bangsa yang bekerjasama dengan pihak desa dan perhutani RPH Babadan. Mulai dari pengadaan listrik hingga pembangunan di kawasan Patirtan Umbul Jambe berupa bangunan-bangunan baru yang terselesaikan pada tahun 2018.[71]

Sebelum dilakukan renovasi, mata air Patirtan Umbul Jambe berada di tengah sungai. Sekelilingnya hanya di batasi tumpukan batu. Kemudian, setelah adanya pembangunan, sisi bagian selatan mata air ditimbun dan dilakukan pengecoran, sehingga mata air tersebut seakan-akan berada dipinggir sungai. Mata air tersebut juga dibuat bangunan yang disertai atap, sehingga terhindar dari terik matahari atau air hujan. Selain mata air Umbul Jambe, bangunan-bangunan yang ada dapat dikatakan bangunan baru.[72]

C. Sejarah Keberadaan Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Mata Air Patirtan Umbul Jambe merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Babadan dan sekitarnya. Mata air Umbul Jambe tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan sehari-hari. Mulai dari kebutuhan untuk rumah tangga, sekedar untuk mandi, minum atau keperluan lain. Bahkan, banyak masyarakat dan pengunjung yang mempercayai air Patirtan Umbul Jambe memiliki khasiat, yaitu pengobatan atau sarana untuk

[70] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.
[71] Gendut, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019
[72] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

Berdasarkan penuturan Mirin selaku Juru Kunci, ia menerangkan bahwa Patirtan Umbul Jambe menyimpan sejarah dan keberadaan mitos yang hidup dan berkembang sampai sekarang. Sejarah dan keberadaan mitos tersebut masih dipercaya oleh para pengunjung yang datang. Hal tersebut yang membuat para pengunjung selalu berdatangan silih berganti.

Sejarah mata air Patirtan Umbul Jambe berkaitan erat dengan adanya Kerajaan Majapahit. Lebih tepatnya berhubungan dengan Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya V. Berdasarkan penjelasan Mirin, ketika dalam perjalanan spiritual Prabu Brawijaya V sempat singgah di Patirtan Umbul Jambe untuk melakukan *sesuci diri*[73]. Kemudian, Prabu Brawijaya V melakukan *tapa brata* atau semedi agar mendapatkan petunjuk yang nantinya akan mengarahkan langkah setelah berada di kawasan Patirtan Umbul Jambe tepatnya di Siti Hinggil[74].

Perjalanan spiritual yang dilakukan Prabu Brawijaya V atas dasar runtuhnya kerajaan Majapahit yang mulai meredup kekuatannya di tanah Jawa. Sedangkan Putranya sendiri sudah jelas memeluk agama Islam dan sebagai raja di kerajaan Demak. Menurut mirin, perjalanan tersebut harus ditapakinya untuk menemukan jawaban atas setiap keputusan yang diambilnya. Perjalanan yang

[73] Menurut penjelasan Mirin selaku juru kunci, *Sesuci diri* yaitu pembersihan diri dari segala macam kotoran yang bersifat lahiriah maupun batiniah.
[74] Menurut penjelasan Mirin selaku juru kunci, *Siti Hinggil* berarti tanah tinggi atau tanah bebatuan yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermula dari Kawasan alas ketonggo alas ketonggo tepatnya Patirtan Umbul Jambe sampai moksanya di gunung Lawu tepatnya puncak Hargodumilah.[75]

Selain itu, Mirin juga menerangkan bahwa Patirtan Umbul Jambe merupakan tempat pertemuan tiga tokoh penting pada zamanannya, yakni pertemuan Prabu Brawijaya V, Raden Patah dan Sunan Kalijaga. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan, 1) bahwa Raden Patah mendapatkan restu dari bapaknya Prabu Brawijaya V untuk menjadi raja di Kerajaan Glagah Wangi atau Demak Bintoro atau Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, 2) Prabu Brawijaya mendapat gelar Sri Margondo Heru Cokro Panetep Panotogomo Pamersatu Umat yang artinya raja yang memiliki karakter untuk selalu menjaga dan pemersatu umat,3) Prabu Brawijaya melanjutkan perjalanan spiritualnya.[76]

Tidak hanya itu mata air Patirtan Umbul Jambe merupakan tempat saksi keberadaan Sabdo Palon Noyo Genggong. Ia yang merupakan penasehat spiritual di tanah jawa, dan sebagai penuntun gaib yang mewujud untuk melakukan perjanjian bersama ketiga tokoh di tempat tersebut. Dalam pertemuan tersebut mengahsilkan kesepakatan bahwa Islam dapat didakwahkan dan berkembang di tanah Jawa. Tetapi, dalam kurun 500 tahun setelah Islam ada, Sabdo Palon akan hadir kembali dan mengembalikan kepercayaan di tanah Jawa menjadi ajaran kepercayaan Jawa kembali.[77]

Menurut Mirin, keberadaan mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe dibangun dan diturunkan secara turun temurun. Ia yang telah menjadi juru kunci lebih dari 10 tahun merupakan warisan yang diturunkan oleh Bapaknya, sehingga

[75] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.
[76] Nasikin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.
[77] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mengetahui tentang keberadaan mitos tersebut dari Bapaknya. Selain itu, banyak pengunjung yang mengetahui dari mulut ke mulut dari orang-orang yang mempercayai akan adanya mitos yang ada di mata air Patirtan Umbul Jambe. Biasanya yang berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe berasal dari kelompok atau paguyuban tertentu, dan cerita mitos tersebut dibangun dan berkembang didalam kelompok tersebut. Karena, dari setiap kelompok atau paguyuban memiliki tetua atau guru spiritual yang akan menjelaskan juga riwayat, cerita mitos atau kepercayaan akan adanya suatu eksistensi di mata air Patirtan Umbul Jambe.[78]

Masyarakat desa Babadan juga mempercayai akan adanya mitos tersebut. mitos tersebut selalu dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat diketahui melalui upacara atau ritual yang diadakan Pemerintah desa yang diadakan bersama mayarakat desa berupa ruwatan dan bersih desa. Selain itu, ritual secara pribadi pun juga dilakukan oleh masyarakat desa setempat. Hal tersebut perlu dilakukan supaya sejarah dan mitos tersebut akan selalu ada dan hidup melekat di wilayah Desa Babadan khususnya Patirtan Umbul Jambe.[79]

Mitos tentang mata air tersebut masih dipercayai oleh para pengunjung yang menganggap bahwa tempat tersebut mempunyai nilai kesakralan dan membawa keberkahan. Oleh karena itu, banyak pengunjung mengingikan keberkahan atau *ngalap berkah* di Patirtan Umbul jambe.

D. Syarat dan Ketentuan Ritual di Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Ritual menyiratkan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-

[78] Ibid.
[79] Didik, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai kepercayaan masyarakat. Ritual digunakan sebagai cara individu masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Jadi, ritual mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia.[80]

Ritual berbeda dengan upacara. Sebuah ritual harus mengandung perwujudan dari nilai suatu kepercayaan yang ditujukan pada suatu kekuatan mistik. Sedangkan, upacara tidak mengandung hal tersebut. Upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan-tindakan ekspresif dalam hubungan sosial.[81] Jadi, ritual mengacu kepada tindakan religius. Sedangkan, upacara mengacu kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung dalam hal-hal yang profan, maka ritual mengacu kepada hal yang sakral.

Pengunjung mata air Patirtan umbul Jambe juga memiliki tata ritual sesuai dengan tata cara masing-masing. Ritual yang dilakukan cenderung lebih bersifat personal. Kecederungan tersebut memang didasarkan pada suasana dan keadaan yang nantinya dianggap dapat lebih khusyuk atau sungguh sungguh dan tidak ada gangguan dari hal-hal kecil.

Ritual yang dilakukan adalah mandi atau *sesuci diri* di mata air Patirtan Umbul Jambe. Mirin menjelaskan bahwa ritual harus didasari dengan ketulusan dan sikap kepasrahan terhadap apa yang diniatkan. Menurut Mirin, pengunjung dapat mengucapkan niat, yakni “niat ingsun adus banyu umbul jambe, buak sial, nggayuh kamulyan, tansah nampi kabejan”. Maksudnya, mengucapkan niat mandi

[80] Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 60.
[81] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ... ,125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata air Umbul Jambe, membuang sial, supaya mencapai kemuliaan dan mendapakan keberuntungan. Selanjutnya, meminum air tersebut, kemudian menyiramkan air dari ujung rambut sampai dengan telapak kaki. [82]

Waktu ritual yang dilakukan sebenarnya tidak ada patokan atau pakem secara khusus. Pengunjung bebas berkunjung untuk melakukan ritual kapan saja. Namun, terdapat waktu yang dipercayai oleh kebanyakan para pengunjung yang berkunjung ke mata air Patirtan Umbul Jambe, yakni pada malam Selasa Kliwon, malam Jumat Legi dan pada tanggal 15 Purnama. Waktu tersebut dianggap waktu yang paling sakral untuk melaksanakan ritual di mata air Patirtan Umbul Jambe. Menurut para pengunjung waktu tersebut memiliki nilai-nilai yang mereka anggap sesuai untuk melakukan kegiatan ritual.[83]

Selain itu, terdapat larangan bagi pengunjung yang akan berkunjung di mata air Patirtan Umbul Jambe. Larangan tersebut ditujukan kepada 1) para pengunjung perempuan yang sedang memiliki haid atau dalam keadaan tidak suci, 2) tidak boleh melakukan ritual antara laki-laki dan perempuan secara bersama, kecuali pasangan yang sudah menikah secara sah.

[82] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019
[83] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KEBERADAAN MITOS MATA AIR PATIRTAN UMBUL JAMBE DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT DAN PENGUNJUNG

A. Keberadaan Mitos dan Makna Mata Air Patirtan Umbul Jambe Bagi Masyarakat Dan Pengunjung

Berdasarkan temuan data yang sudah dijelaskan, selanjutnya peneliti akan menganalisis menggunakan teori-teori sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Sebelumnya, peneliti sudah menjelaskan teori-teori tersebut secara komprehensif dalam bab II. Teori-teori tersebut dijadikan landasan untuk membedah, mengkomparasikan, serta menguak hal-hal yang memiliki kesamaan didalamnya. Mulai dari pemetaan mengenai sakral dan profan, mitos dan pemaknaan terhadap apa yang diteliti oleh peneliti, yakni mata air Patirtan Umbul Jambe

Konsepsi "yang sakral" dan "yang profan" menurut Mercia Eliade ialah sesuatu yang dianggap "yang sakral" berkaitan erat dengan hal-hal supranatural, suci dan kekal. Sedangkan "yang profan" lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari,[84] yaitu suatu kebiasaan yang biasa dilakukan. Demikian pula dengan mata air Patirtan Umbul Jambe. Mata air tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai supranatural, suci dan kekal. Pandangan tersebut dapat diketahui dari pengunjung yang meyakini adanya nilai tersebut. Mata air tersebut dipercaya dapat menyembukan berbagai macam penyakit, menghindarkan dari kekuatan jahat, memberikan rezeki dan lain-lain. Sedangakan dari perspektif "yang profan", mata

[84] Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* . . . ., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebutuhan rumah tangga, konsumsi, untuk mandi dan lain sebagainya.

Hal senada juga diterangkan oleh Mirin berkaitan dengan Patirtan Umbul Jambe bahwa pengunjung mempercayai akan kekuatan supranatural atau kekuatan suci yang ada di tempat tersebut. Tentang air di mata air Patirtan Umbul Jambe, selain dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, air tersebut dipercayai mampu memberikan khasiat-khasiat tertentu bagi pengunjung. Pandangan pengunjung terhadap air di mata air Patirtan Umbul Jambe bahwa kepercayaan tersebut tidak lepas adanya campur tangan kekuatan supranatural atau kekuatan suci tersebut, sehingga kesakralan air tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh pengunjung yang berkunjung di tempat tersebut.[85]

Selanjutnya konsepsi, Eliade yang di pengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto mengenai pengalaman religius berupa pengalaman "numinous" (dari kata Latin, Numen yang berarti spirit atau realitas ilahi). Pengalaman religius tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh unsur rasional saja, yang Ilahi tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh akal manusia, dan tidak dapat diungkapkan secara sempurna dengan cara atau kata-kata manusia.[86] Hal yang senada tersebut juga dapat ditemukan dalam diri pengunjung terhadap mata air tersebut. Pengalaman tersebut tidak dapat dirasionalkan atau dinalar bahwa mata air tersebut dapat memberikan dampak kepada para pengunjung di Patirtan Umbul Jambe.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber atau pengunjung, mereka yang memiliki pengalaman religius mendapatkan keberkahan air dari mata

---

[85] Mirin,*Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.
[86] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, ..., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air tersebut. Mereka melakukan ritual-ritual yang harus dilaluinya untuk mendapakan hasil atas apa yang mereka inginkan atau ingin mereka wujudkan. Pengalaman religius pengunjung tidak serta merta dapat dirasionalkan. Tetapi, mereka mendapatkan hasil atau dampak nyata bagi kehidupannya.

Menurut Eliade, "yang sakral" tidak cukup hanya diekspresikan secara irasional sebagai bentuk ketakutan manusia kepada sosok misterius, yang mempesona, agung, menawan dan sepenuhnya berbeda. "yang sakral" ada dan dapat dipahami ketika memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari yang profan. Inilah yang disebut *hierophany*[87]. Demikian juga terdapat di Patirtan Umbul Jambe, bahwa ada unsur-unsur yang dianggap agung yang ada dalam mata air tersebut. Oleh karena itu, pengunjung dapat dikatakan sangat menghormati dan menjaga sumber mata air tersebut, karena matai air tersebut dianggap manifestasi kekuatan-kekuatan supranatural yang ada.

Tindakan atau perilaku yang dilakukan pengunjung dengan melakukan ritual merupakan bentuk ekspresi irasional. Hal demikian dilakukan oleh pengunjung sebagai bentuk pemenuhan dalam kebutuhan secara spiritual dan secara psikologis. Mereka menyakini akan adanya kekuatan lebih daripada dirinya yang perlu menjadikannya pengalaman yang sejatinya pelu dilalui guna mendapatkan segala kebaikan untuk dirinya.

Mercia Eliade bepandangan bahwa "yang sakral" meliputi Tuhan Yang Maha Tinggi, dewa-dewa, hal-hal supernatural, arwah-arwah, leluhur yang dituhankan, orang-orang dan objek yang disucikan, ritual-ritual dan mitos-mitos.

[87] *Hierophany* berasal dari kata Yunani, *Hieros* artinya sacred, sakral dan *Phaino* artinya to show, to reveal, menunjukkan, menyatakan, menampakkan. Berarti yang kudus menampakkan diri (*hieron phainestai*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pengalaman akan Yang Ilahi adalah pengalaman manusia, pengalaman itu menemukan perwujudannya dalam simbol-simbol di lingkungan profan.[88] Lebih jelasnya, Eliade menggapap "yang sakral" dan "yang profan" sebagai dua model *being* (ada). Kemudian, Ia menempatkan Yang Sakral dalam hubungan dengan ruang, waktu dan alam semesta. Pertama, sakralitas akan selalu mewujud pada hal yang pertama yaitu ruang. Ruang tidaklah homogen, dalam arti semua bagiannya tidak sama. Beberapa bagian ruang berbeda dengan ruang yang lain. Oleh karena itu keberadaan sebuah simbol dapat membantu manusia untuk menyadari kehadiran sesuatu yang sakral itu atau menunjukkan sebuah kesakralan tempat, Patirtan Umbul Jambe merupakan salah satu ruang yang disimbolkan atas sebuah kesakralan tempat. Dengan mata air yang dijadikan tempat manifestasti akan adanya nilai-nilai kesakralan. Kedua, Sakralitas waktu juga tidak homogen dalam arti ada waktu sakral, ada juga waktu profan. Waktu sakral berlangsung saat manusia merayakan upacara atau ritual-ritual pada waktu tertentu sedangkan waktu profan adalah waktu biasa berlangsungnya peristiwa sehari-hari. Dalam melakukan ritual di mata air Patirtan Umbul Jambe memerlukan waktu-waktu tertentu oleh masing-masing pengunjung. Namun, terdapat waktu yang dianggap paling sakral oleh pengunjung, yakni pada hari Jum'at Legi(dalam hitungan Jawa) dan pada 15 tanggal bulan (pada tanggal 15 bulan purnama). Tetapi, untuk melakukan ritual diluar atau dilain waktu tersebut juga di perbolehkan. Ketiga, sakralitas alam, bagi manusia religius alam tidak hanya sesuatu yang alami, tetapi alam selalu penuh dengan nilai religius. Hal ini mudah dipahami karena kosmos

[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan penciptaan illahi berasal dari kekuasaan dewa-dewa, dunia dipenuhi kesakralan. Segala hal dalam alam bisa menjadi hirofani, seperti langit, matahari, batu dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mata air Patirtan Umbul Jambe yang merupakan mata air alami yang berasal dari alam. Oleh karena itu dapat dikatakan hierofani atau perlambangan dari kekuasaan atas "yang sakral".

Unsur-unsur mengenai sakralitas ruang, sakralitas waktu dan sakralitas alam telah ada dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di Patirtan Umbul Jambe. Bentuk sakralitas yang mengisyaratkan unsur-unsur sakralitas yang ada di tempat tersebut telah memenuhi syarat jika dikaitan dengan pemahaman "yang sakral" sebagaimana dikonsepsikan oleh Mercia Eliade.

Mircea Eliade mengartikan bahwa mitos adalah sebagai kenyataan yang suci. Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Kenyataan sesungguhnya, penuh dengan adanya.[89] Eliade menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.[90]

Seperti yang ada di Patirtan Umbul Jambe mitos juga hidup dan berkembang di tempat tersebut. Cerita tentang leluhur, ksatria atau kepahlawanan menjadi mitos yang dipercaya oleh masyarakat dan pengunjung mata air Patirtan

---

[89] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* . . . ., 152.
[90] Y. Argo Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, (Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umbul Jambe. Bagaimana sosok Prabu Brawijaya V yang meninggalkan cerita mengenai perjalanan spiritualnya. Cerita tersebut secara terus menerus hidup dan menjadi kepercayaan bagi pengunjung. Tentunya cerita tersebut tidak lepas dengan keadaan waktu dan tempat, sehingga pengunjung meyakini tempat tersebut masih menyimpan energi-energi mistis yang dianggap sakral. Sebagaimana penjelasan Eliade, Mitos akan selalu berkaitan dengan hal-hal suci yang memberikan suatu makna bagi masing-masing orang.

Sementara, untuk mengungkap dan menguak makna mata air Patirtan Jambe peneliti menggunkan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Ia menjelaskan tiga istilah dalam teorinya, yaitu tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Menurutnya, setiap tanda terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang berupa imagi bunyi dan petanda yang berupa konsep. Ketika teori ini digunakan untuk sebagai landasan, komponen-komponen harus dioperasionalkan sesuai dengan maksud yang sesungguhnya. Tanda (sign) disini diposisikan sebagai sumber mata airnya. Kemudian (signifier) merupakan mata air yang bersifat meteri dan berbentuk, yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Sedangkan petanda (signified) merupakan maksud lain atau konsep atau ide yang dianggap sebagai sesuatu diartikan sakral. Jelas bahwa dua unsur antara penanda (signifier) dan petanda (signified) tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan saling berkaitan dan harus ada agar dapat mengungkap makna atau maksud dari setiap objek.

Para pengunjung Patirtan Umbul Jambe memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dari masing-masing terhadap mata air tersebut. Ada yang meyakini air tersebut dapat memberihkan diri dari segala macam hal buruk, kesialan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mara bahaya. Terdapat pula yang menganggap bahwa air tersebut dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit mulai dari penyakit kulit, hipertensi, stroke dan lain sebagainya. Kemudian, ada pula yang mempercayai bahwa air tersebut dapat membantu meperlancar rezeki.

Pengunjung yang mepercayai khasiat mata air tersebut sering kali datang bersama orang-orang baru. Orang-orang tersebut bisa jadi diajak untuk merasakan khasiat dari mata air tesebut. Mereka yang berasal dari luar daerah rela jauh-jauh untuk datang demi mendapatkan khasiat mata air Umbul Jambe

Keunikan dan perbedaan mata air Umbul Jambe dengan air lain, yakni air dari Umbul Jambe apabila didiamkan didalam botol atau jerigen selama dua bulan tidak akan berlumut. Percobaan tersebut telah dilakukaan oleh Mugiono. Ia beranggapan bahwa kadungan zat kapur air Umbul Jambe sangat sedikit.[91] Selain itu, menurut Atin salah satu pedagang di kawasan Patirtan Umbul Jambe, Ia menerangkan bahwa air di mata air tersebut sudah pernah dilakukan uji laboratorium. Hasil dari uji laboratorium tersebut dijelaksan bahwa air tersebut kadungan zat kapur sangat rendah dan kandungan mineralnya sangat tinggi. Oleh karena itu, air tersebut memang sangat baik untuk dikonsumsi.[92]

Berbagai tanggapan mengenai mata air Patirtan Umbul Jambe merupakan salah satu bentuk pemaknaan terhadap khasiat air tersebut. Di samping itu, kepercayaan terhadap kekuatan supranatual berdasarkan cerita mitos juga merupakan sugesti tersendiri bagi para pegunjung. Bagaimanapun juga sugesti tersebut akan menghasilkan sifat atau sikap-sikap positif yang kemudian akan

[91] Mugiono, *Wawancara*, Babadan, 10 September 2019.
[92] Atin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kepercayaan terhadap apa yang dipercayai. Dalam hal ini adalah kesakralan mata air Patirtan Umbul Jambe.

B. Pandangan Pengunjung Terhadap Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Pandangan terhadap mata air Patirtan Umbul Jambe terdapat berbagai macam pendapat, asumsi atau keyakinan bagi masing-masing pengunjung. Sebagian para pengunjung percaya bahwa mata air tersebut membawa nilai kesakralan dan ada pula yang menganggap bahwa air tersebut air bersih semata. Pengunjung yang datang tidak hanya masyarakat sekitar, akan tetapi pengunjung dari berbagai daerah pun mengunjungi tempat tersebut guna merasakan manfaat mata air Patirtan Umbul Jambe. Kebanyakan pengunjung yang berasal dari luar daerah yakni Cepu, Solo, Semarang, Jogja dan lain-lain untuk merasakan khasiat mata air tersebut.[93]

Terdapat pasangan pengunjung bernama Andri berusia 35 tahun dan istrinya Yuli berusia 30 tahun yang berasal dari Cepu, Blora, mereka percaya mendapatkan keberkahan dari adanya mata air tersebut. Sebelumnya, mereka sudah membangun biduk rumah tangga kurang lebih dua tahun, akan tetapi tidak segera kunjung mendapatkan buah hati. Kemudian, mereka mulai berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe setiap satu bulan sekali, dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan penuturan Andri dalam kurun waktu setahun setelah mengunjungi Patirtan Umbul Jambe, istrinya hamil dan sekarang mereka sudah mempunyai momongan. Ritual yang mereka lakukan yakni mandi atau melakukan sesuci diri di mata air tersebut. Kemudian mereka melakukan *tirakat* atau berdiam diri pada

[93] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam hari di Siti Hinggil. Selain itu, mereka juga membawa air dari mata air tersebut untuk dibawa pulang guna dikonsumsi secara langsung.[94]

Kemudian, terdapat pengunjung bernama Suparmi berusia 40 tahun yang berasal dari Gerih, Ngawi. Ia mengalami permasalahan mengenai bisnis warung makan yang dimilikinya. Warungnya sepi pembeli dan terkadang rugi yang dikarenakan modal awal tak sebanding dengan hasil yang ia dapatkan. Suparmi mengetahui tetang keberadaan mata air Patirtan Umbul jambe dari pelanggannya. Selanjutnya, Ia mengajak suaminya bernama Hadi berusia 45 tahun untuk mengunjungi Patirtan Umbul Jambe. Suparmi menuturkan bahwa ia datang ke dua kalinya di tempat tersebut. Ia mengucapkan syukur karena warungnya mulai ramai dikunjungi pelanggan dan keuangannya lancar. Oleh karena itu, ia datang kembali ke Patirtan Umbul Jambe untuk mendapatkan khasiat mata air di Patirtan Umbul Jambe.[95]

Menurut Dani, salah satu pengunjung berusia 30 yang berasal dari Ngawi, Ia berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe dengan alasan bahwa sulit mendapatkan pekerjaan. Ia datang ke mata air tersebut untuk mandi dengan maksud supaya terhindar dari kesialan atau mara bahaya. Ia berharap setelah mandi dan melaukan ritual di tempat tersebut dapat memperoleh keberuntungan dan segera mendapatkan pekerjaan.[96]

Selanjutnya, terdapat pengunjung bernama Suharsono dan Sukir berusia sekitar 50 an tahun yang berkunjung bersama rombongan dari Magetan. Mereka

---

[94] Andri dan Yuli, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019
[95] Suparmi, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.
[96] Dani, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe untuk melakukan ritual mandi dan melakukan perenungan. Mereka berharap supaya dapat *seger kewarasan* atau kesehatan, awet muda dan menjernihkan pikiaran dikala mengalami kepenatan dalam pekerjaannya. Selain itu, mereka juga membawa air dari mata air tersebut untuk di konsumsi, karena mereka percaya bahwa air tersebut memiliki nilai kesakralan yang membawa manfaat baginya.[97]

Menurut Mirin, terdapat beberapa pejabat atau orang penting yang juga datang ke Patirtan Umbul Jambe. Orang-orang tersebut percaya bahwa air Umbul Jambe membawa keberkahan. Kemudian, mereka melakukan ritual mandi dengan anggapan untuk menghidari dari berbagai macam bahaya yang akan diterimanya atau dapat dikatakan sebagai *tolak bala*.[98]

Mirin menjelaskan bahwa kebanyakan pengunjungan yang berkunjung ke Patirtan Umbul Jambe memiliki permasalahan, persoalan, atau kesulitan hidup. Para pengunjung menginginkan supaya terhidar dari apa yang dialaminya tersebut. Selain itu, pengunjung juga ingin mendapatkan keberkahan dari mata air Umbul Jambe, berupa kesehatan, awet muda, kelancaran rezeki dan lain sebagainya.[99]

---

[97] Suharsono dan Sukir, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 9 September 2019.
[98] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.
[99] Mirin, *Wawancara*, Patirtan Umbul Jambe Desa Babadan Paron Ngawi, 7 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data mengenai mata air Patirtan Umbul Jambe. Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat mitos tentang mata air Patirtan Umbul Jambe masih dipercayai sampai sekarang oleh masyarakat dan pengunjung: 1) mitos yang menceritakan tentang perjalanan spiritual sosok Prabu Brawijaya V yang sempat singgah untuk melakukan *sesuci diri* di mata air Patirtan Umbul Jambe, 2) mitos tentang pertemuan antara tiga tokoh penting pada zamannya, yakni Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo, 3) mitos tentang pertemuan Prabu Brawijaya, Raden Patah dan Sunan Kalijogo dengan Sabdo Palon Noyo Genggong yang menghasilkan kesepakatan Islam dapat didakwahkan dan berkembang di tanah Jawa. Berdasarkan mitos tersebut, masyarakat dan pengunjung menganggap adanya nilai-nilai berupa nilai kesakralan dan nilai kebermanfaatan yang mereka dapatkan dan rasakan. Nilai tersebut berkaitan erat dengan kehidupan secara vertikal (ketuhanan) maupun horizontal (duniawi) bagi mereka yang mempercayainya.
2. Bagi masyarakat dan pengunjung, air dari mata air Patirtan Umbul Jambe dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan sehari-hari. Keperluan tersebut, yakni keperluan untuk rumah tangga, sekedar untuk mandi, minum atau keperluan lain. Namun, tedapat juga masyarakat dan pengunjung memaknai bahwa air dari mata air Patirtan Umbul Jambe memiliki nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesakralan. Kesakralan air tersebut dianggap menyimpan kekuatan supranatural. Mereka mempercayai air tersebut memiliki khasiat, yaitu sebagai pengobatan atau sarana untuk penyembuhan. Tidak hanya itu air tersebut dipercayai dapat menolak sial atau tolak balak, membuat awet muda, sarana untuk memperlancar rezeki dan lain sebagainya.

B. Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan terkait penelitian ini. Peneliti menyarankan sebagai berikut:

Pertama, perlu adanya penelitian lebih mendalam lagi tentang mitos dan makna mata air di Patirtan Umbul Jambe, karena sifat penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sebagai pembuka wacana dalam meneliti mitos dan makna di tempat tersebut.

Kedua, perlu adanya penelitian dalam perpektif atau aspek yang lain guna menambah pengayaan terkait penelitian di Patirtan Umbul Jambe.

Ketiga, kepada masyarakat dan pengunjung Patirtan Umbul Jambe diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan cagar alam atau cagar budaya yang ada, agar masyarakat lebih mengetahui tentang sejarah dan mitos yang hidup di tempat tersebut serta dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Afif Andi Wibowo, "Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus", skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, 2011.

Ahmad Nur Rohimin "Berkah air suci Candi Tikus bagi masyarakat petani Desa Temon Trowulan Mojokerto", skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016.

Ball, Van. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi* terj. J. Pirry. Jakarta: Gramedia, 1973.

Bertens, K. *Keprihatinan Moral, Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius menurut Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask. New York: A Harvest Book Harcout Brace and world, Inc, 1956.

Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2006.

Geertz, Cliffort *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Hariyono. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kanisius, 1996.

Hendra Lesmana, "Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta", skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzzaki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN-Malang Pres, 2007.

Nuryani, Anis dan Muhammad Hanif, "Studi Sosio Religi Wisata Alas Ketonggo Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 3, No. 02, 2013.

Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

Pals, Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSod, 2011.

Santosa, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa, Sejarah Laku, dan Intisari* Ajaran. Yogyakarta; Memayu Publishing, 2012.

Sarjudningsih, *Islam Mitos Indonesia Kajian Antropologi-Sosiologi*, Kodifikasia, Volume, 9 No. 1, 2015.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001.

Twikromo, Y. Argo. *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.

Winangun, Y. W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Zamair. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan

Mirin selaku Juru Kunci

Nasikin selaku penjaga

Gendut selaku penjaga

Didik selaku Sekretaris Desa

Mugiono selaku Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat

Atin selaku Pedagang

Warno selaku Kepala RPH Babadan

Andri selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Yuli selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Suparmi selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Dani selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Suharso selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

Sukir selaku pengunjung Mata Air Patirtan Umbul Jambe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id